

Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu

The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare "Melati" in Bengkulu

¹⁾Suzy Azeharie, ²⁾Nurul Khotimah

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
Jl. Let.Jen.S.Parman No.1 Jakarta Barat, 11440. Telp/FAX: 021- 5671747

¹⁾suzya@fikom.untar.ac.id, ²⁾nurulkhotimah94@gmail.com

Diterima: 16 Juni 2015 || Revisi 29 Juli 2015 || Disetujui: 9 November 2015

Abstrak - Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu. Taman Penitipan Anak ini merupakan tempat anak-anak berusia di bawah lima tahun yang ditiptikan kedua orangtuanya selama mereka bekerja. Selama mereka ditiptikan maka anak-anak ini diasuh dan dididik oleh guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial psikologis yang berpusat pada komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di Panti Sosial Penitipan Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dengan nara sumber yaitu guru yang mengajar di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” dan para siswa yang ditiptikan di tempat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi primer yang mengacu pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru terhadap siswanya. Akibatnya siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan guru kepadanya.

Kata Kunci: pola komunikasi, komunikasi antarpribadi, guru, siswa, Bengkulu

Abstract: *The research is talk about the patterns of interpersonal communication between Teachers and Students in Children Daycare "Melati" in Bengkulu. The Daycare is a place where the children under the age of five years who entrusted by their parents during their work. As long as they are entrusted at the Daycare then these children are nurtured and educated by teachers. The study used a qualitative approach. While data collection techniques used were depth interviews with resource persons are teachers who teach in the Social Institution Daycare "Melati" and the children. The results indicate that the Primary Communication Patterns which refers to the effectiveness of interpersonal communication between teachers and children is obtained through openness, empathy, being supportive, positive attitude and equality that emphasizes the emotional closeness factor built between the two parties. As a result children can understand the message delivered to them by their teacher.*

Keywords: *communication patterns, interpersonal communication, teacher, student, Bengkulu*

PENDAHULUAN

Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan akan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu.

Adanya proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. Menurut Deddy Mulyana, kata “komunikasi” atau *communication* dalam Bahasa Inggris berawal dari bahasa Latin “*communicare*” yang memiliki arti “membuat sama” (Mulyana,2005:4). Secara harafiah

arti membuat sama ini dimaknai sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan, apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Sehingga terjadi persamaan makna antara komunikator dengan komunikan.

Persamaan makna yang terjadi antara dua orang dikenal dengan nama komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Deddy Mulyana (2000:73) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka dan yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

DeVito (2007:23) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan

komunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan menurut Wiryanto (2004) komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang disebut dengan komunikasi diadik. Komunikasi antar pribadi yang terus berkesinambungan dapat membentuk sebuah pola yang menjadi proses dalam berkomunikasi beserta komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi antarpribadi pada hakekatnya mempunyai pola yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan. Begitu pula dengan proses komunikasi antara guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar yang menjadi rutinitas sehari-hari. Bentuk kebiasaan dari cara berkomunikasi mempunyai dampak bagi penerima pesan.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu, peneliti pilih sebagai topik utama dalam penelitian ini. Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" telah berdiri sejak tahun 1991 dan diresmikan oleh Ibu Menteri Sosial kala itu Haryati Sudibyo pada tahun 1992. Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" berada dibawah Yayasan Pendidikan "Bunga Melur", yaitu yayasan pendidikan yang dibentuk oleh Dharma Wanita Provinsi Bengkulu. Lembaga pendidikan yang terdapat di dalam Yayasan Pendidikan ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Qur'an (RA), dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" mempunyai ruang belajar, ruang bermain, ruang pemeriksaan dokter, kamar tidur anak, kamar tidur bayi, ruang administrasi, ruang kepala, kamar mandi, ruang makan, ruang setrika dan rumah jaga.

Pemaparan di atas, peneliti akan mengupas secara mendalam mengenai pola komunikasi yang digunakan guru kepada siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu dengan teori yang sudah ada. Esensi dari penelitian ini bahwa setiap orang mempunyai pola yang berbeda akan tetapi pola tersebut dapat dibentuk sesuai dengan arah dan sasarannya. Dengan melakukan penelitian ini maka

akan dapat diketahui bagaimanakah pola komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa yang usianya masih di bawah lima tahun. Sebab anak usia bawah lima tahun umumnya belum dapat mengartikulasikan perasaan dan pikirannya dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah "Bagaimana pola komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) yang diterapkan antara guru dan siswa pada Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati di Bengkulu?"

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pentingnya komunikasi antar pribadi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar kepada siswa. Untuk memaparkan pola komunikasi antar pribadi termasuk didalamnya komunikasi nonverbal yang digunakan antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati di Bengkulu. Untuk menguraikan proses komunikasi dalam penyampaian pesan kepada siswa.

Menurut Deddy Mulyana, kata "komunikasi" atau *communication* dalam Bahasa Inggris berawal dari bahasa Latin "*communicare*" yang memiliki arti "membuat sama" (Mulyana,2005:4). Secara harafiah arti membuat sama ini dimaknai sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan, apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Sehingga terjadi persamaan makna keduanya.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa komunikasi memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Berkomunikasi dengan pihak lain merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia karena tidak ada manusia yang tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jalalludin Rakhmat yang mengatakan bahwa manusia primitif maupun modern mempertahankan persetujuan mengenai beraneka peraturan sosial melalui komunikasi. Karena menurutnya, dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lainnya maka manusia dapat meningkatkan kesempatannya untuk hidup (Rakhmat, 1998:1).

Onong Uchjana Effendy mengutarakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain guna memberi tahu ataupun mengubah sikap, pendapat maupun perilaku dan pesan tersebut disampaikan baik secara lisan maupun tidak secara langsung misalnya melalui media (Effendy,2006:5). Hal ini hampir senada dengan pendapat Richard West dan Lynn Turner dalam

bukunya “*Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*” yang mengatakan bahwa komunikasi antar individu tersebut merupakan “*the process of message transaction between people (usually two) who work toward creating and sustaining shared meaning* (2006:6-7).

Secara bentuk menurut Deddy Mulyana komunikasi dibagi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berdasarkan pada interaksi antar manusia dengan menggunakan kata kata lisan maupun tertulis dan dilakukan secara sadar guna berhubungan dengan manusia lain (Mulyana,2002).

Sementara menurut Verdeber dalam buku Alo Liliweri (2005:12) dikatakan bahwa komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi komunikasi yang dilakukan menggunakan simbol yang telah disepakat dalam suatu bahasa. Masih menurut sumber yang sama dikatakan bahwa terdapat enam jenis komunikasi verbal yaitu sebagai berikut:

- a. *Emotive Speech* yang dijabarkan sebagai gaya bicara yang mementingkan aspek psikologis karena lebih mengutamakan pemilihan kata dan didukung oleh pesan non verbal.
- b. *Pathic Speech* merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial. *Speech model* ini harus dilihat dari 10 kaitannya dengan konteks saat sebuah kata diucapkan dalam suatu tatanan sosial masyarakat tertentu.
- c. *Cognitive Speech* yaitu jenis komunikasi verbal yang merujuk secara tegas arti sebuah kata secara denotatif maupun konotatif.
- d. *Rhetorical Speech* adalah sebuah bentuk komunikasi verbal yang memfokuskan pada sifat konatif atau perilaku. Gaya bicara *Rhetorical Speech* mencoba untuk membentuk perilaku pendengar sesuai dengan yang diinginkan pembicara.
- e. *Metalingual Speech* adalah komunikasi secara verbal dan tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek atau peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri.
- f. *Poetic Speech* adalah komunikasi lisan yang berfokus pada penggunaan kata yang tepat melalui pemilihan kata kata yang indah, ungkapan yang menggambarkan rasa seni dengan gaya yang khas.

Pengertian Pola Komunikasi menurut Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut DeVito (2007:30) macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik

antara komunikator dan komunikan. Dari pengertian di atas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku lebih dari satu orang. Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Menurut Joseph A. DeVito dalam Effendy (2003:30) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera.

Pendapat lain datang dari Deddy Mulyana (2008:81) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal berlangsung antara dua individu oleh karena pemahaman komunikasi dan hubungan antarpribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana orang tersebut terlibat didalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi si pengamat.

Sementara itu menurut Judy C. Pearson dalam Sendjaja (2005:21) komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.

- b. Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
- c. Komunikasi antar pribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
- d. Komunikasi antar pribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
- f. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka tidak dapat diubah. Bisa memaafkan tapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah dikatakan.

Tujuan Komunikasi Interpersonal menurut Widjaja hubungan komunikasi antar pribadi dimaksudkan untuk suatu tujuan. Menurutnya tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut (Widjaja, 2000: 12):

Mengenal diri sendiri dan orang lain. Salah satu cara mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri kepada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

Mengetahui dunia luar. Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antar pribadi.

Menciptakan dan memelihara hubungan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

1. Mengubah sikap dan perilaku. Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berpikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak cara yang kita gunakan untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

2. Bermain dan mencari hiburan. Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.
3. Membantu orang lain. Kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

Efektifitas Komunikasi Interpersonal kelebihan dari sistem komunikasi menurut Alo Liliweri adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif maka harus memiliki lima aspek efektifitas komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Joseph DeVito yakni dalam tulisan Liliweri (1997) : Keterbukaan (*openness*); Empati (*emphaty*); Sikap Mendukung (*supportiveness*); Sikap Positif (*positiveness*); Kesetaraan (*equality*).

Keterbukaan mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang mengajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi. Sikap positif, hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif (*positiveness*). Seseorang yang memiliki sikap diri positif, maka akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan juga bermakna sama, sejajar dalam tingkat, kedudukan dan sebagainya yang membuat alur komunikasi interpersonal dapat diterima oleh komunikator dan komunikan.

Psikologis anak dan orang dewasa tentu merupakan dua hal yang berbeda. Oleh karena itu pada buku yang berjudul "Perkembangan Anak"

karangan Elizabeth B. Hurlock (2006) menjelaskan bahwa perkembangan anak-anak memiliki tahapan enam sampai 12 tahun yaitu :

1. Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak.
2. Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri.
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
4. Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung.
5. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari.
6. Mengembangkan nurani, moralitas dan skala nilai.
7. Mencapai kemandirian pribadi.
8. Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.

Tahapan ini terlihat berbagai keadaan psikis anak yang mulai berkembang dengan jelas sehingga pada tahap ini anak mulai memperlihatkan dirinya kepada orang lain. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa anak-anak mulai berkeinginan untuk diterima sebagai anggota sebuah geng.

Kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima maka mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola geng yang telah ditentukan dan setiap penyimpangan membahayakan proses penerimaan..

Lebih lanjut menurut Jean Piaget dalam buku berjudul "*The Science of Psychology*" karya Laura A. King (2008:117-120), terdapat empat tahapan perkembangan kognitif anak yaitu sebagai berikut:

Tahap Sensormotorik "*The infant constructs an understanding of the world by coordinating sensory experiences with physical and actions*" (bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman dengan tindakan fisik). Artinya bahwa dalam membangun pemahaman, bayi baru dapat berkordinasi dengan indra, termasuk dalam tindakan fisik. Kinerja sensormotorik ini baru terdapat pada bayi berusia 0 – 2 tahun. Karena setiap kelahiran mereka mempunyai sedikit lebih refleksif dari pola yang bekerja.

Bayi juga berkembang dari refleksif, tindakan insting saat lahir ke awal pemikiran simbolis menjelang akhir dari tahap ini. Sehingga bayi dapat merekam gambar atau mainan yang ada di depan matanya dan memulai untuk menggunakan simbol dalam pemikirannya.

Tahap Pra Operasional, tahap yang kedua adalah praoperasional pada anak usia 2 – 7 tahun. "*The child*"

begins to represent the world with words and images” (anak mulai untuk menyatakan dunia dengan kata-kata dan gambar). Dalam tahapan ini dijelaskan bahwa kata-kata dan gambar mencerminkan peningkatan berpikir simbolik dan melampaui jaringan dari sensor informasi dan tindakan fisik.

Tahap Operasional Konkret, dalam tahapan ini, anak usia 7 – 11 tahun mengklasifikasikan kemampuan dan berpikir abstrak yang tidak dikembangkan. Anak dapat mengetahui alasan yang logis tentang yang nyata dan objek klasik pada tempat yang berbeda. *“The child can now reason logically about concrete events and classify objects into different sets”*. Hal ini menerangkan bahwa operasional konkret atau yang nyata melibatkan penggunaan operasional dan penggantian alasan yang berdasarkan institusional dengan alasan yang logis dalam situasi tertentu.

Tahap Operasional Formal, tahapan yang terakhir ini untuk usia 11 – 15 tahun yang masuk dalam fase remaja. Mereka mempunyai pengalaman yang tanpa batas dalam berpikir kemungkinan yang terjadi. Masa remaja ini memulai operasional formal dengan alasan yang melalui pemikiran lebih abstrak, idealis, dan logis dari pada operasional yang nyata (konkret). *“the adolescent reasons in more abstract, idealistic and logical ways.”*

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap perkembangan anak melalui tindakan yang merangsang sensormotoriknya, menyatakan dengan kata-kata dan gambar, serta mulai membuat alasan yang abstrak, idealis dan logis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan bila penelitian itu ingin mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan serta memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci (Bagong dan Sutinah, 2011: 174).

Pendekatan kualitatif ini dipilih penulis karena menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan guru kepada siswa di panti sosial “Melati” daerah Bengkulu. Terdapat dua konsep yang ada di dalam judul penelitian yaitu: pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau

lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam penelitian ini, yang menjadi konsep utama adalah Pola Komunikasi. Setiap kegiatan komunikasi antara guru dan siswa secara personal harus dapat menerima pesan yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. Seperti yang dikemukakan oleh R Wayne Pace yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa akan menjadikan sebuah pola dan saling berkaitan sehingga menjadi kebiasaan. Dalam komunikasi interpersonal, dapat diamati pula komunikasi verbal dan nonverbal yang diberikan guru kepada siswanya.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam kepada beberapa narasumber yang peneliti yakini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, yaitu:

1. Guru pada Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” menjadi sumber utama informan dalam penelitian ini karena mempunyai konsep komunikasi kepada siswa. Proses penyampaian pesan seorang guru kepada siswa diharapkan dapat membantu peneliti dalam melaksanakan wawancara mendalam mengenai Pola Komunikasi Interpersonal. Peneliti akan mewawancarai seorang guru yang secara aktif memberikan pendidikan kepada siswa.
2. Siswa pada Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” juga menjadi pemberi informasi mendalam pada penelitian ini. Peneliti akan mewawancarai beberapa siswa untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa. Siswa merupakan responden yang terlibat dalam komunikasi dua arah dan penerimaan pesan.

Data primer menurut Umar Husein adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein, 2008:42). Wawancara mendalam adalah metode yang memungkinkan pewawancara

untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. Sementara West mengatakan bahwa wawancara mendalam dilihat sebagai sebuah kolaborasi antara pewawancara dan partisipan, karena apa yang ingin didiskusikan oleh partisipan sama pentingnya dengan apa yang ingin didiskusikan oleh pewawancara. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti biasanya antara satu sampai tiga jam dalam memperoleh data dan gambaran mendalam (West, 2008:83).

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram (Umar, 2008:42). Hal ini diungkapkan Ruslan (2006:35) yang mengatakan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang disusun dalam bentuk arsip atau dokumen yang diperoleh antara lain melalui

Studi Kepustakaan Peneliti memperoleh data-data dari buku yang ada di perpustakaan, hasil penelitian terdahulu, artikel majalah, serta bahan bacaan lainnya untuk memperoleh data dan teori yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai referensi penulisan. Dengan teknologi yang semakin canggih, peneliti memanfaatkan internet dalam mencari bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa yang dapat diuraikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data. Proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan ke dalam hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan arah penelitian. Data tersebut dapat diperoleh gambaran yang tajam tentang hasil pengambilan data.
2. *Display* data. Upaya pembuatan data dan penyajian data melalui model matriks atau grafis sehingga keseluruhan data serta bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi yang sangat banyak sehingga dapat menimbulkan kesukaran dalam menggambarkan secara detail dan menyeluruh.
3. Kesimpulan dan Verifikasi. Penyusunan secara sistematis data yang sudah terkumpul. Selanjutnya

disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya. Karena kesimpulan pada tahap ini masih tentatif dan sangat umum, maka masih perlu diuji melalui data baku yang diperoleh (Nasution, 1996:128).

Penelitian ini memadukan data dari hasil wawancara dengan teori yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal. Pola komunikasi ini yang akan peneliti telusuri secara mendalam di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” telah berdiri sejak 1991, diresmikan oleh Ibu Haryati Sudibyo pada 1992. Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” berada dibawah Yayasan Pendidikan “Bunga Melur”, yaitu yayasan pendidikan yang dibentuk oleh Dharma Wanita Provinsi Bengkulu. Ketua PSTPA Melati yang pertama adalah alm ibu Hj. Nurwilis Noor,SH. Lembaga pendidikan yang terdapat di Yayasan Pendidikan adalah Taman Kanak-Kanak (TK),Taman Pendidikan Al-Qur’an (RA) dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Panti Sosial Taman Penitipan Anak ini mempunyai ruang belajar, ruang bermain, ruang pemeriksaan dokter, kamar tidur anak, kamar tidur bayi, ruang administrasi, ruang kepala, kamar mandi, ruang makan, ruang setrika dan rumah jaga.

Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” juga mempunyai tenaga pengajar yang berkompeten. Standarisasi untuk pengajar adalah Strata – 1. Ada sebanyak delapan orang tenaga pengajar perempuan dan dua orang penjaga Panti Sosial. Empat orang pengajar mendidik anak usia batita dan empat orang lagi mendidik anak usia balita. Sekitar lebih dari dua puluh orang anak yang dititipkan orang tua kepada panti ini. Anak tersebut bermain sambil belajar dalam sebuah ruang yang disebut ruang belajar.

Komunikasi yang diterapkan guru kepada siswanya adalah dengan mendekati diri kepada anak-anak. Pada dasarnya, seorang anak hanya ingin terbuka kepada orang yang senantiasa dekat dengan dirinya. Tujuannya adalah agar anak berani dalam bersosialisasi dan berteman dengan teman sebayanya. Hal itulah yang membuat ikatan antara guru dan siswanya melekat melalui Komunikasi Interpersonal yang dibangun bersama.

Faktor kedekatan emosional yang dibangun oleh guru kepada siswanya, seperti menjemput anak yang

diantar oleh orang tuanya, seringnya interaksi antara guru dan siswa, serta bercerita sebelum waktu tidur siang, membuat sang anak merasakan kenyamanan berada di dekat gurunya. Mereka menganggap guru sebagai orang tua kedua mereka setelah ayah dan ibu di rumah. “Kami menganggap mereka sebagai anak kami sendiri, begitu pun dengan mereka,” ujar Ibu Yuly salah seorang pengajar. Kenyamanan yang dibentuk merupakan bentuk Komunikasi Interpersonal antara guru dan siswa yang terjadi di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati”.

Pola komunikasi yang diberikan guru kepada siswanya adalah pola komunikasi primer melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang digunakan pengajar kepada siswanya adalah dengan seringnya interaksi, yaitu melatih berbicara, mendekati dengan pertanyaan-pertanyaan sehari-hari, dan melatih bicara dengan bercerita di depan kelas. Sedangkan untuk Komunikasi Nonverbal, Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” ini memberikan permainan yang bersifat edukatif, yaitu dengan mencocokkan gambar, warna, dan berlatih membaca sebuah kata untuk merangsang saraf motorik halus.

Pendeskripsian pesan verbal harus ditunjang dengan nonverbal, karena anak-anak harus mendapatkan penjelasan dengan realisasinya. Sehingga penyampaian pesan verbal dan nonverbal harus melalui pendekatan Komunikasi Interpersonal. Tujuannya agar siswa dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru.

Siswa bernama Kinan, dengan lantangnya menjelaskan tentang dirinya. Kemudian peneliti mencoba masuk dalam dunia anak-anak. Hubungan siswa dengan guru berjalan dengan baik. Kinan menceritakan pengalamannya, “aku senang kalau sama ibu guru, aku bisa main, belajar, baris-berbaris, mewarnai, menghitung, semuanya ibu guru bisa,” ujar Kinan. Kinan sangat senang bermain sambil belajar. Sejauh yang diceritakan Kinan, siswa ini dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Daya tangkap dari stimulus dan respons yang positif menjadikan Kinan mudah memberikan umpan balik kepada guru.

Begitu pula dengan Bilqis, seorang siswa perempuan yang hiperaktif dan senang bercerita. Dia menggunakan Bahasa Indonesia yang baik karena sering dilatih oleh orang tuanya di rumah. “Bilqis senang jika bertemu teman-teman, Bilqis senang bermain, mainan di rumah Bilqis banyak. Ibu Guru juga punya banyak mainan jadi Bilqis senang kalau

bermain,” cerita Bilqis. Siswa yang gemar bermain ini juga masih dalam perhatian guru. Guru mencoba mengalihkan perhatiannya dengan belajar. Cara penyampaian pesan dari Bilqis ini termasuk sangat baik. Akan tetapi, untuk umpan balik dari guru terkadang dia sulit untuk memahaminya. Sehingga perlu perhatian dan penggunaan bahasa yang halus agar dia dapat memahaminya.

Terlihat bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun antara guru dan siswa sangat baik. Pola komunikasi primer karena seringnya interaksi dan mengetahui sejauh mana perkembangan siswa telah dilaksanakan guru. Sehingga dapat terjalin pola komunikasi interpersonal yang efektif. Pola Komunikasi Interpersonal antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” mempunyai peran yang besar dalam membentuk pertumbuhan anak. Komunikasi Interpersonal dipilih oleh guru dalam rangka mendekati diri dengan siswanya. Aspek Komunikasi Interpersonal dapat terlihat dari Efektifitas Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph DeVito dalam buku Alo Liliweri yakni sebagai berikut (Liliweri, 1997:12):

Keterbukaan

Keterbukaan mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang mengajak untuk berinteraksi. Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya keterbukaan yang terjalin antara guru dan siswa. Mereka saling berinteraksi tanpa adanya rasa tertutup bahkan tanpa keraguan untuk menceritakan sesuatu. Terutama dari siswa-siswa yang sering kali menceritakan apa yang dialaminya kepada guru dan teman-temannya. Guru juga terbuka dalam menerima pesan yang disampaikan siswa, bahkan disaat tidak mengertipun, guru akan berusaha memahami makna dari pesan yang disampaikan siswa.

Seringnya interaksi juga mempengaruhi perkembangan komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa. Dengan bertatap muka dan menceritakan pengalaman yang dialami siswa, guru memahami karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu guru juga dapat mengendalikan keinginan siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa yang tidak mengerti tentang pelajaran akan bertanya sesuai yang ada dalam pemikirannya. Hal ini juga

dapat merangsang stimulus hingga memberikan respons dari pesan yang diberikan. Keterbukaan siswa kepada guru merupakan landasan terpenting dalam melihat tumbuh kembang siswa. Guru di Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu, melatih keterampilan siswa dengan jadwal yang berbeda setiap harinya.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia/Bicara (komunikasi verbal) yang dilaksanakan setiap hari Selasa, siswa dilatih untuk dapat tampil berbicara di depan teman-temannya secara bergantian. Antusiasme siswa untuk bercerita diawali dari menceritakan pengalaman atau kejadian yang setiap hari dialaminya. Hal ini termasuk keterbukaan siswa kepada guru dan teman-temannya atas kejadian yang pernah dialaminya. Pelajaran ini bertujuan agar siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan berani dalam berkomunikasi kepada banyak orang dengan baik. Sehingga siswa dapat berbagi kisah dengan guru dan teman-temannya.

Empati

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Dalam melihat perkembangan siswa yang terdapat di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu, peneliti menemukan adanya rasa empati. Perasaan ini dapat terbentuk ketika guru menjelaskan bahwa salah seorang teman dari mereka tidak dapat bermain karena sakit, sehingga siswa mencoba untuk membangun rasa empati untuk tidak bermain dengan permainan yang tidak dapat dimainkan oleh teman yang sakit itu dan menggantinya dengan permainan yang lain.

Guru mencoba untuk membangun segala aspek psikologis anak dengan tahapan pra operasional yaitu membantu siswa dalam mendeskripsikan segala sesuatu dan mencoba merasakan apa yang orang lain rasakan terutama dalam kebahagiaan, kesedihan, dan suka cita. Beberapa hal yang dilakukan guru untuk mendidik siswanya tak terlepas dari rasa empati.

Sikap Mendukung

Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi. Komunikasi dapat terbentuk juga salah satunya karena sikap saling mendukung. Guru mendukung siswa dengan cara mengajak bermain. Karena siswa usia 4 sampai dengan 6 tahun ini sangat gemar bermain. Menurut Ibu guru

Yuly, “anak-anak itu lebih semangat bermain daripada belajar”. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih senang dengan bermain ketimbang belajar. Maka dalam menunjang belajar siswa, guru menggunakan metode bermain sambil belajar. Tujuannya adalah agar anak tidak cepat bosan dengan belajar.

Sistem pengajaran yang berbasis bermain sambil belajar, merupakan metode yang saling mendukung untuk merangsang stimulus siswa dalam menerima pelajaran. Teman-teman juga saling mendukung saat sedang bermain untuk memenangkan sesuatu.

Sikap Positif

Sikap positif, hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif (*positiveness*). Seseorang yang memiliki sikap diri positif maka ia akan mengkomunikasikan hal yang positif. Terdapat beberapa hal positif yang ditanami guru kepada siswanya. Diantaranya berbagi pensil warna saat belajar mewarnai. Pensil warna yang digunakan jumlahnya terbatas sehingga siswa yang mengambil pensil warna dapat bergantian menggunakannya.

Siswa sedang memilih pensil warna sesuai dengan warna yang terdapat pada gambar tersebut. Sikap berbagi ini merupakan pelajaran untuk siswa agar senantiasa berbagi baik suka dan duka. Sehingga siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” mempunyai solidaritas yang tinggi.

Kesetaraan

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan juga bermakna sama, sejajar dalam tingkat, kedudukan, dan sebagainya yang membuat alur komunikasi interpersonal dapat diterima oleh komunikator dan komunikan. Pada penelitian ini, Komunikasi Interpersonal yang dibangun oleh guru kepada siswa saat memberikan pengajaran dalam kelas. Semua siswa dianggap sama dalam mendapatkan pelajaran. Sehingga tidak ada yang membedakan dengan siapapun. Guru menjelaskan dengan seksama saat metode belajar mengajar diterapkan. Dalam kondisi formal yang sesuai dengan kurikulum belajar mengajar 2014, siswa dituntut untuk mengenal huruf dan angka. Oleh karena itu, Panti Sosial Taman Penitipan Anak mempersiapkan materi pengajaran yang berbeda setiap harinya dalam turut serta menumbuhkembangkan potensi siswa.

Terutama pada saat proses belajar mengajar. Guru menerangkan sebuah pelajaran kepada siswa hingga siswa paham dan mengerti dari pesan yang disampaikannya. Begitu pula ketika makan bersama. saat makan, semua siswa dilatih untuk mandiri. Makan sendiri dengan lauk yang sudah dipersiapkan oleh penyaji makanan. Siswa merasakan kebersamaan dari komunikasi yang terbentuk secara primer.

Tidak ada perbedaan yang diperlakukan guru kepada siswanya. Sejak siswa datang, dijemput oleh sang Guru, kemudian memakai seragam, bermain dan belajar bersama, makan siang bersama, hingga saatnya tidur siang sampai siswa dijemput kembali oleh orang tuanya.

Tenaga pengajar membentuk Pola Komunikasi Primer dalam Komunikasi Interpersonal agar siswa dapat terus dekat dengan guru. Komunikasi Interpersonal juga dapat mengoptimalkan tumbuh kembang siswa dalam mendapatkan pengetahuan. Komunikasi Interpersonal dapat dibentuk dengan pola sehari-hari sehingga menimbulkan adanya respon yang positif dari komunikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini, menyimpulkan adanya pola komunikasi interpersonal primer yang terbentuk antara guru dan siswa. Semakin sering bertatap muka dan melakukan interaksi, maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal yang terbentuk. Pola komunikasi primer bermakna suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu, bahasa yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya DeVito (2007:30).

Penerimaan pesan pada siswa memberikan umpan balik yang positif. Bukan hanya dalam hal belajar, tetapi juga faktor kedekatan antara guru dan siswa menjadi tolok ukur dalam komunikasi interpersonal. Efektifitas Komunikasi Interpersonal yang terbentuk melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan telah diterapkan guru kepada siswanya. Sehingga penyampaian dan penerimaan pesan dapat tersalurkan dengan baik.

Penelitian ini juga menyimpulkan interaksi antara guru dan siswa berlangsung setiap hari. Akibatnya guru dapat melihat perkembangan siswa dan cara berkomunikasi yang baik dengan siswa sehingga pola komunikasi primer dengan efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di PSTPA Melati Bengkulu berjalan dengan baik dan lancar. Teoritis dari para ahli sesuai dengan praktik saat observasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terwujud pertama atas bantuan Kepala Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" yaitu Ibu Hj.Yenny Indriani yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi di Taman Penitipan Anak ini. Selain itu ibu Yenny Indriani telah membantu dengan menyiapkan akomodasi yang baik berupa tempat penginapan dan kendaraan operasional selama peneliti berada di Bengkulu.

Rasa terimakasih yang sebesar besarnya juga ditujukan kepada para guru di Taman Penitipan Anak yaitu ibu Yuly, ibu Fitri, Ibu Eris, ibu Anissa, ibu Dina, ibu Mita, Ibu Pipit dan ibu Asih.

Tidak lupa rasa terima kasih dan penghargaan ditujukan kepada Pengurus Dharma Wanita Provinsi Bengkulu periode tahun 1990an yang telah memiliki inisiatif dan mendirikan Taman Penitipan Anak Melati yang dibuka pada tahun 1992 dengan pimpinan pertamanya yaitu Ibu Alm Hj.Nurwilis Noor, SH.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyanto, B. dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi. Jakarta. Kencana.
- DeVito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communications Book*. USA: Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- King, L.A. (2008). *The Science of Psychology*. Mc Graw Hill – International Edition.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- L. Tubbs, S, dan Moss, S. (2008). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rakhmat, J. (1998). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ruslan, R. (2006). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sendjaja, S. D. (2005). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, H. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- West, R. dan Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Halaman ini sengaja dikosongkan